IMPLEMENTASI *CYBER COUNSELING* SEBAGAI INOVASI DALAM PENINGKATAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI ERA *SOCIETY* 5.0

Zain Immania Eliasa Amri, Akhmad Fajar Prasetya
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia
Email: Zain1900001076@webmail.uad.ac.id
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia
E-mail: akh.prasetya@bk.uad.ac.id

Abstrak

Perkembangan zaman telah membawa perubahan baik dalam cara pandang modern maupun dalam segala aspek kehidupan di mata masyarakat. Perubahan ini diawali dengan latihan modern yang menggabungkan penyempurnaan inovasi robotisasi dengan inovasi digital pada periode masyarakat 5.0. Isu-isu mendasar seperti Bagaimana penyegaran *Cyber Counseling* di era masyarakat 5.0? Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan dan melihat sumber-sumber tulisan seperti buku, artikel prosedur, diary publik dan diary global yang dihubungkan dengan faktor-faktor penelitian. Upaya dalam mengumpulkan berkonsentrasi pada sumber yang seharusnya untuk memperoleh data tentang keadaan dan kualitas tertentu dari bahan review.

Kata kunci: era society 5.0; bimbingan dan konseling; *cyber counseling*

Pendahuluan

Perubahan sosial saat ini pada hakekatnya telah berdampak pada gaya hidup masyarakat Indonesia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan ini diawali dengan latihan modern yang menggabungkan kompleksitas inovasi robotisasi dengan inovasi digital di masa masyarakat 5.0. Robotisasi dan perdagangan informasi dalam merakit inovasi, termasuk kerangka kerja aktual digital, *Internet of Things* (IoT), komputasi terdistribusi, dan pemrosesan mental telah memenuhi berbagai latihan area loka (Firman, 2019.). *Society* 5.0 adalah jawaban atas berbagai polemik yang

muncul karena gejolak modern 4.0, di mana gagasan tentang *society* 5.0 menjadikan manusia sebagai bagian utama. Santoso (2019) (dalam Saputra et al., n.d.) memaknai bahwa transformasi modern 4.0 dan masyarakat 5.0 sama-sama menggunakan inovasi untuk kehidupan yang unggul, hanya saja masyarakat 5.0 dipandang oleh sebagian orang lebih berempati daripada pergolakan modern 4.0 .

Dengan berkembangnya aliran-aliran kehidupan baru yang lebih mahir dalam memenuhi kebutuhan manusia saat ini, perubahan dan kemajuan baru menyebar lebih cepat dari waktu-waktu sebelumnya. Lompatan ke depan yang berbeda di berbagai bidang kehidupan memengaruhi pengurangan biaya pembuatan dan pengembangan tahap yang menyatukan dan memusatkan beberapa bidang logis untuk meningkatkan efisiensi.

Perkumpulan dalam prosesnya mengalami perubahan dari keseluruhan susunan kreasi, pengurus dan administrasi menuju kemahiran dan kelangsungan hidup (Firman, 2019.).Dikutip dari penelitian yang dipimpin oleh Firman (2019), diketahui bahwa Revolusi 4.0 akan berdampak pada terhentinya inovasi, regulasi, ekonomi, sekolah, agribisnis, dan aktivitas publik lainnya, termasuk area pelatihan. Dunia pelatihan saat ini menghadapi masalah baru yang sangat membingungkan yang dikombinasikan dengan pandemi COVID-19. Informasi dari United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization atau UNESCO pada tahun 2020 menyatakan bahwa dalam beberapa hal lebih dari 300 juta siswa secara keseluruhan terganggu dalam latihan sekolah mereka dan hak mereka untuk berlatih mulai sekarang dirusak. Dalam situasi khusus ini, diperlukan strategi dalam pelaksanaan pelatihan yang disegarkan sehingga dapat mengatasi masalah yang terjadi.

Kasih (2020) (dalam Saputra et al., n.d.) mengungkapkan bahwa di Indonesia dalam beberapa hal praktis semua latihan yang diperoleh dari sekolah dasar hingga pendidikan lanjutan telah dipindahkan ke kerangka kerja berbasis web. Perkembangan teknologi yang cepat memungkinkan siswa untuk belajar bahkan di tengah pandemi seperti sekarang ini. Kemudian lagi, (Chodijah et al., n.d.) memahami bahwa COVID-19 menyebabkan individu-individu tertentu memiliki pandangan gelisah untuk mendapatkan infeksi dari koneksi mereka. Berbagai macam

aturan dan konvensi kesehatan baru mengharuskan setiap orang untuk tidak melakukan kontak ramah langsung bahkan dalam latihan belajar. Hal ini juga mempengaruhi penelitian otak anak-anak atau siswa yang tidak terbiasa melakukan pembelajaran berbasis web (Syah, 2020) (dalam Saputra et al., n.d.). Perubahan besar yang terkait dengan pembelajaran berbasis web dan kondisi mental siswa yang disebabkan oleh pandemi *Coronavirus* telah memperburuk keadaan siswa dalam siklus transformasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, (Oktawirawan, 2020) memaklumi bahwa kurangnya pemahaman materi dan waktu yang singkat untuk mengerjakan tugas menyebabkan siswa merasa terpaksa. Ketiadaan kewenangan materi membuat siswa kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini menimbulkan kegugupan bagi siswa tentang potensi penurunan nilai ujian hingga ketidakmampuan mereka menghadapi level yang lebih tinggi (Oktawirawan, 2020). Isu-isu yang dilirik mahasiswa saat ini merupakan isu yang sangat pelik, dimana perpaduan isu-isu yang ada sebelum kondisi pandemi Covid-19 kemudian diperparah dengan keadaan saat ini yang memunculkan isu-isu baru yang kompleks.

Isu tentang masalah mental dan kegelisahan yang ekstrem selama pandemi seperti saat ini akan secara positif menghambat siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan pengalaman yang berkembang, misalnya, kecenderungan ulasan yang berkurang atau rendah (Harahap, 2020); ketegangan tentang Covid dan perubahan pembelajaran berbasis web (Fitra et al., 2020); variasi pembelajaran internet. Instruktur mengarahkan dan menginformasikan berada di paling depan dalam hal menawarkan jenis bantuan yang sesuai dengan masalah yang dialami siswa. Namun, di tengah pandemi seperti ini, muncul pola lain atau "*New Normal*" yang menyinggung perubahan cara berperilaku manusia termasuk membatasi individu ke individu seperti berjabat tangan dan menjaga jarak penting 2 meter. Sesuai upaya dokter spesialis masyarakat melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Surat Edaran Nomor 2 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 di Lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 di Satuan Pendidikan.

Keterbatasan satu individu terhadap kontak berikutnya tentunya dapat ikut campur, terutama untuk mengarahkan dan membimbing para pendidik dalam menawarkan jenis-jenis bantuan kepada konseli. Dalam upaya mencapai arah dan siklus bimbingan yang ideal selama masa pandemi, misalnya, saat ini dan nanti, para pendidik BK diharapkan untuk terus mendesain ulang diri mereka sendiri baik dari segi informasi maupun kemampuan untuk memanfaatkan perangkat keras PC. Memasuki era masyarakat 5.0, *gadget* inovasi mekanisasi dapat dimanfaatkan sebagai jawaban dalam menghadapi kesulitan seperti saat ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf (Santoso, 2013) pengertian bimbingan pada dasarnya adalah suatu kegiatan pendampingan atau pertolongan dari pengajar (mitra) kepada konseli, baik melalui tatap muka maupun media cetak, elektronik, telepon atau web (Saputra et al., n.d.).

Salah satu siklus pembinaan adalah pengarahan terkomputerisasi yang digambarkan sebagai praktik pengarahan spesialis yang terjadi ketika konseli dan pendidik secara mandiri dan memanfaatkan media elektronik untuk menyampaikan melalui web (Petrus & Sudibyo, 2017). Mengingat tingkat kecukupan arah maju, pilihan ideal harus dapat dibayangkan dari sini dan seterusnya, yang dipertahankan dengan adanya area lokal 5.0 untuk meningkatkan dan melibatkan pengembangan dalam menyelesaikan berbagai bidang pekerjaan tanpa mengurangi atau membunuh dasar , bagian yang lebih jelas. gagasan individu untuk keadaan sekarang ini adalah guru atau konsultan BK (Santoso, 2019) (dalam Saputra et al., n.d.). (Sutijono & Farid, 2018) memaknai bahwa salah satu kelebihan dari *cybercounseling* adalah media seperti *Facebook, Instagram, Skype, Twitter, WhatsApp* cukup mudah digunakan, memiliki aturan pemesanan, bermanfaat, dan dapat diakses dari mana saja. Sejujurnya, media dapat digunakan untuk mengarahkan dan membimbing pemerintahan. Oleh karena itu, pengarahan digital adalah kesempatan bagi siswa untuk menasihati masalah mereka.

Saat ini kita dihadapkan pada periode masyarakat 5.0 yang dapat diartikan sebagai gagasan masyarakat yang berfokus pada manusia dan berbasis inovasi. Ide ini memungkinkan kita untuk memanfaatkan berbasis sains saat ini seperti *Artificial Intelligence* (AI), Robot, *Internet of Things* (IoT) untuk melayani kebutuhan manusia. Ide *Society* 5.0 adalah penyempurnaan dari ide masa

lalu. Dimana seperti yang mungkin kita ketahui, Masyarakat 1.0 ketika orang masih dalam masa berburu dan mengamati mengarang, Masyarakat 2.0 adalah masa pedesaan di mana orang berkenalan dengan bercocok tanam, Masyarakat 3.0: telah memasuki zaman modern, khususnya ketika orang sudah mulai melibatkan mesin untuk membantu latihan sepanjang kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari*, Society* 4.0: orang tahu PC dengan web dan *Society* 5.0 adalah saat di mana semua inovasi penting bagi orang itu sendiri, web tidak hanya digunakan untuk berbagi data tetapi untuk melanjutkan kehidupan.

Perubahan cepat dalam ilmu pengetahuan dan inovasi mengharapkan kita untuk siap menghadapi perubahan di planet ini, khususnya di bidang pelatihan. Salah satu perubahan tersebut adalah *Society* 5.0. *Society* 5.0 adalah orang yang dapat mengatasi berbagai kesulitan dan masalah sosial dengan menggunakan berbagai perkembangan yang dibawa ke dunia pada periode pergolakan modern 4.0 dan terpaku pada inovasi. *Society* 5.0 sendiri pertama kali dihadirkan oleh pemerintah Jepang pada tahun 2019. *Society* 5.0 merupakan penyempurnaan dari pemberontakan modern 4.0. Kemajuan industri 4.0 mengarah pada kesadaran buatan manusia (penalaran terkomputerisasi) sementara *Society* 5.0 menyoroti bagian mekanis dan manusianya.

Inovasi mendesak individu untuk terus maju dengan niat penuh untuk mempermudah orang untuk berbagi, terhubung satu sama lain, memperluas koneksi di antara orang-orang, dan mencari tahu tentang peningkatan dunia. Ini mendesak semua panggilan untuk terus mengikuti zaman baru (Saputra et al., n.d.). Pergantian peristiwa dan pemanfaatan inovasi mendukung meningkatnya kebutuhan para eksekutif dan berbagai informasi data skolastik karena kebutuhan mungkin muncul untuk administrasi pembelajaran yang tersedia. Pengajar di masa masyarakat 5.0, harus memiliki kemampuan di bidang komputerisasi dan berpikir imajinatif dan pendidik diharapkan lebih kreatif dan dinamis dalam tampil di wali kelas serta mengarahkan dan membimbing instruktur. Dalam memberikan administrasi pembinaan kepada siswa, mereka harus imajinatif, inventif dan dinamis mengikuti kemajuan masyarakat di era 5.0 karena, dalam hal ini, pendidik tidak akan menciptakan, tidak maju dan bahkan tertinggal. Untuk mencegah hal tersebut, arahan dan nasihat pendidik/penasehat perlu menyegarkan informasi, meningkatkan kemampuan dan lebih

mengembangkan kualitas dalam mempercepat perubahan instruktif. Instruktur diharapkan memiliki pilihan untuk mengawasi data dan informasi untuk memiliki pilihan untuk memilih pilihan yang berkualitas dan bagaimana pendidik yang terampil harus menumbuhkan mentalitas sehingga mereka dapat memproses dan menangani data dan menetapkan pilihan yang berkualitas.

Sesuai Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, guru Bimbingan dan Konseling memiliki kapasitas sebagai pendidik magister, lulusan S1 Bimbingan dan Konseling dan kapasitas master di bidang Bimbingan dan Konseling. Sesuai penguasaan di bidang Bimbingan dan Konseling (BK), advokat harus memiliki keputusan untuk melihat bahwa pekerjaan mereka kemudian bergabung dengan peningkatan mekanis yang terus imajinatif dan tidak dapat dicoba untuk tidak dengan membawa metodologi baru yang muncul. Perbedaan usia berdampak pada perubahan penyajian komponen arahan dan bimbingan yang seharusnya dapat membantu periode ini, masalah umum yang dialami. Sebagaimana dikemukakan oleh Hartono (2015), salah satu kemampuan dalam hal pelaksanaan pekerjaan yang berkualitas, cenderung diartikan bahwa untuk kemajuan pekerjaan, kesulitan-kesulitan akan menyertai pelaksanaan administrasi dan memenuhi kemampuan instruktur.

Sesuai (Ayuni et al., 2021) Tantangan ini tidak hanya mempengaruhi satu panggilan, namun semua panggilan, termasuk instruktur arahan dan nasehat. Penasihat memasuki pekerjaan yang signifikan dalam periode ini untuk memiliki pilihan untuk menghadapi efek serius pada tingkat panggilan mereka. (Alijona, 2020) Konselor harus sebisa mungkin diharapkan menumbuhkan kemampuan, keterampilan skolastik dan ahli serta kemampuan mekanik untuk mengundang masyarakat periode 5.0.

Metode Penelitian

Artikel ini membahas tentang "Implementasi *Cyber Counseling* Sebagai Inovasi Dalam peningkatan Layanan Bimbingan Konseling Di Era *Society* 5.0". Jenis strategi eksplorasi ini adalah menulis penelitian survei (*writing research*). Artikel ini akan menggambarkan penyelidikan buku harian logis yang berkaitan dengan percakapan yang dipilih.

Hasil Penelitian dan pembahasan

Kemajuan zaman pada hakekatnya mempengaruhi seluruh bagian ilmu yang ada. Salah satunya adalah dampak dalam pelaksanaan administrasi pengarahan dan bimbingan di sekolah. Motivasi di balik bimbingan dan konseling adalah untuk membantu siswa mencapai pergantian peristiwa yang ideal (Santoso, 2013) (dalam Saputra et al., n.d.). Selama waktu yang dihabiskan untuk melakukan pengarahan dan pemberian nasihat, tentu saja, harus fokus pada unsur-unsur yang membantu cara paling umum untuk memberi arahan dan membimbing administrasi, terutama untuk situasi ini terkait dengan administrasi pengarahan.

Kehadiran pengarahan dan bimbingan merupakan salah satu dari tiga bagian utama di sekolah yang diharapkan dapat fleksibel terhadap segala perubahan yang ada. Salah satu perkembangan dalam pelaksanaan administrasi bimbingan dan konseling adalah administrasi bimbingan digital atau yang sering disebut dengan web based guide. Berkenaan dengan masyarakat 5.0, pengembangan administrasi bimbingan dan konseling tentunya harus memiliki yang terbaru khususnya dari bagian kemajuan administrasi arahan dan bimbingan di masa modern yang kacau 4.0.

Bimbingan digital terasa dalam pelaksanaan administrasi arahan dan bimbingan. Pembinaan digital atau *web based directing* adalah suatu bantuan pengarahan yang dilakukan dengan menggunakan media yang luar biasa sesuai dengan perkembangan zaman. Layanan cybercounseling adalah proses pemberian bantuan psikologis dari seorang konselor yang profesional kepada seorang konseli yang memiliki masalah dan tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri (Corey, 2013) (dalam Petrus & Sudibyo, 2017). *Cybercounseling* dapat didefinisikan sebagai praktek konseling profesional yang terjadi ketika konseli dan konselor berada secara terpisah dan memanfaatkan media elektronik untuk berkomunikasi melalui internet (Prasetiawan, H. 2016) (dalam Petrus & Sudibyo, 2017). *Cybercounseling* adalah suatu sistem yang dapat dimanfaatkan selama waktu yang digunakan untuk memberikan arahan dan membimbing administrasi (Petrus & Sudibyo, 2017). Jadi dapat disimpulkan bahwa *Cybercounseling* adalah pemberian praktek atau layanan konseling oleh konselor yang

professional yang mana dalam pelaksanaanya menggunakan atau memanfaatkan media elektronik melalui internet dalam melaksanakan layanan konseling.

Istilah digital memiliki arti penting dari internet atau web, sedangkan istilah membimbing adalah cara paling umum untuk memberikan bantuan yang diberikan oleh spesialis kepada konseli atau klien dengan cara yang terorganisir dan metodis. Adapun menurut Berchard dan Wiliams (2008: 1111) (dalam Prasetya, 2017.) salah satu bentuk dari *cyber* yang dapat digunakan adalah web dengan perangkat lunak. Sedangkan menurut Cabaniss (2003) (dalam Prasetya, 2017.), bahwa potensi teknologi informasi yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam hal ini yang berkaitan dengan pelayanan konseling individu adalah penggunaan komputer konfrensi video untuk terapi (konseling) dan konsultasi. Internet, seperti perangkat lunak lainnya yang berbasis *cyber* dalam hal ini dapat menggunakan alat-alat elektronik seperti: *smartphones*, komputer, *netbooks*, laptop, dll, yang bertujuan untuk pendidikan khusnya di dalam proses konseling (Prasetya, 2017.)

Dalam waktu yang terus berjalan, seiring dengan perkembangan zaman, cara pemberian bantuan atau pengarahan yang paling umum tidak hanya dapat dilakukan secara tatap muka (*eye to eye*), namun juga dengan proses konseling berbasis web atau dapat disebut dengan c*ybercounseling*. , *e-guiding,* saran berbasis web, atau istilah lain. (Prahesti & Wiyono, 2017.). Menurut (Li,Lau et al., 2013), secara praktis ada beberapa istilah yang biasanya digunakan untuk merujuk pada pengarahan internet termasuk perawatan di web atau web, panduan elektronik, perawatan elektronik, perawatan digital, perawatan email, pengarahan elektronik. , panduan web. , konsultasi digital, pengarahan pertemuan tunggal secara simultan, dan perawatan email.

Perkembangan zaman yang begitu cepat dan membuat perubahan yang begitu unik pada mulanya terkadang membuat segala sesuatunya menjadi sulit untuk disesuaikan. Untuk situasi ini, arah dan pedoman yang merupakan kerangka kerja yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia diharapkan bersifat fleksibel terhadap segala perubahan yang ada. Pengarahan digital adalah salah satu gaya dalam memajukan administrasi pengarahan dan bimbingan dengan menggunakan perbaikan mekanis dalam sistem bimbingan.

Pelaksanaan sistem pengarahan, *cybercounseling* menggunakan program berbasis digital atau organisasi web dapat menggunakan perangkat elektronik seperti PC, *netbook, ponsel*, *tablet*, PC atau perangkat lain yang berfokus pada pendidikan, khususnya dalam sistem bimbingan (Bastemur & Bastemur, 2015). Selanjutnya cenderung dianggap bahwa *cybercounseling* adalah suatu program pemberian bantuan kepada konseli yang dilakukan melalui web atau melalui media korespondensi jaringan web yang dalam pelaksanaan pengarahannya harus dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan kesepahaman antara konseli dan konseli. panduan sehingga eksekusi lebih menarik dan mahir.

***Cyber counseling* dalam konteks *society* 5.0**

Masa masyarakat 5.0 merupakan perbaikan dari masa lalu, lebih tepatnya masa pemberontakan modern 4.0. Pada dasarnya, masa masyarakat 5.0 dan pergolakan modern 4.0 adalah hal yang sama, yang terkait dengan pemanfaatan inovasi di semua bagian keberadaan manusia. Perbedaan antara keduanya adalah konsentrasi atau tujuan yang ingin dicapai dengan melihat sifat-sifat perkumpulan lokal.

Jika dipusatkan pada perkembangan zaman, menurut Harayama (2017) mengambil perspektif panjang tentang sejarah, mencirikan masyarakat 1.0 sebagai kumpulan individu yang berburu dan berkumpul dalam hubungannya yang menyenangkan dengan alam, masyarakat 2.0 sebagai kumpulan bingkai dalam rangka pengembangan hortikultura , peningkatan hierarkis dan pembangunan negara, masyarakat 3.0 adalah masyarakat umum yang memajukan industrialisasi melalui gangguan Industri, membuat manufaktur skala besar dapat dibayangkan, dan masyarakat 4.0 sebagai masyarakat data yang mengakui peningkatan harga yang ditambahkan dengan menghubungkan sumber daya immaterial sebagai organisasi data. *society* 5.0 adalah masyarakat data berdasarkan *Society* 4.0, tidak menahan masyarakat yang berfokus pada manusia dengan menyederhanakan pemanfaatan IoT (*Internet of Think*).

Pedoman penting Industri 5.0 adalah perpaduan mesin, proses kerja, dan kerangka kerja, dengan menjalankan organisasi cerdas di sepanjang rantai dan siklus penciptaan untuk saling

mengontrol secara bebas (Arjunaita, 2020). Eksekusi dalam kerangka umum 5.0 tidak hanya berpusat pada penggunaan putaran mekanis peristiwa tetapi juga berfokus pada perpaduan antara inovasi dan sudut pandang yang berbeda. Anggapan itu terkait dengan pelaksanaan pembinaan dan penyuluhan, khususnya peningkatan pelaksanaan administrasi pembinaan digital, sesuai dengan kualitas kemajuan di masa masyarakat adalah hal yang wajar. 5.0. Hal ini juga didukung oleh keadaan yang sedang berlangsung (pandemi virus *Corona*) yang mempengaruhi pembatasan aktivitas yang dapat dilakukan oleh masyarakat sehingga pemanfaatan inovasi adalah keputusan yang paling ideal.

Perubahan dan kemajuan telah menyebabkan pelaksanaan pengarahan digital berubah sama sekali sekarang dan lagi. Koutsonika (2009) mengungkapkan bahwa konseling berbasis web pertama kali disajikan pada tahun 1960-an dan 1970-an dengan memanfaatkan program pemrograman Eliza and Par (Ifdil & Ardi, 2013). Cara paling umum untuk memberikan administrasi pengarahan internet dibawa melalui jaringan terkoordinasi berbasis web. Tindakan pelaksanaan bimbingan berbasis web terus berkembang, untuk situasi ini ditandai sebagai proses komunikasi yang tidak bersamaan dan terkoordinasi antara instruktur dan konseli dengan memanfaatkan media bicara, *email*, dan konferensi video melalui web (Tanrikulu, 2009). Siklus terkoordinasi adalah pengaturan administrasi bimbingan melalui latihan berbasis web yang sinkron antara konseli dan penasihat yang dapat dilakukan melalui panggilan video atau kunjungan teks. Untuk sementara, siklus nonconcurrent adalah cara paling umum untuk menawarkan jenis bantuan atau korespondensi membimbing yang latihannya tidak terjadi secara bersamaan (tidak terjadi secara langsung, misalnya, saat mengirim pesan atau pesan tetapi tidak langsung mendapatkan jawaban. dari penasehat atau konseli (Scholl et al., 2017).

Pelaksanaan *cybercounseling* atau bimbingan berbasis web mengikuti dua struktur yang ada dalam standar korespondensi web (*simultan* dan *nonconcurrent)*. Untuk situasi ini, konseli pertama-tama memimpin *korespondensi off beat* dengan meminta dan meminta jadwal untuk sistem penyutradaraan, kemudian dilanjutkan dengan siklus terkoordinasi, khususnya sistem panduan melalui panggilan video atau pesan yang ditanggapi. Pada gilirannya, konseling digital

dilakukan dengan menggunakan pesan melalui email atau pesan singkat yang tidak bersamaan, kemudian, pada saat itu, menjelang awal abad kedua puluh peningkatan panduan digital berbasis situs dan sekarang mulai membuat dan kemajuan baru untuk android. aplikasi yang digunakan untuk siklus mengarahkan digital akan dibuat.

Namun demikian, untuk situasi ini pasti akan mengalami kemajuan sesuai dengan kualitas zaman masyarakat 5.0. Jika dinilai berdasarkan kualitas luar biasa dari masyarakat 5.0, kemajuan dalam media atau aplikasi konsultasi digital dapat dibuat fitur luar biasa yang terhubung dengan IoT (*Internet of Think*) atau kesadaran buatan manusia untuk membaca dan menganalisis kondisi konseli untuk bekerja dengan pengaturan bantuan oleh pemandu. Keberlanjutan juga harus dimungkinkan dengan menyesuaikan aplikasi secara eksplisit dengan dampak 4 atau 5 berlapis sehingga dalam sistem konseling konseli dapat merasakan kehadiran advokat secara asli namun tergantung pada administrasi pengarahan digital.

Guru Bimbingan Konseling *Cyber* (bk)

Kemajuan pesat inovasi data dan korespondensi (TIK) telah membawa perubahan luar biasa bagi masyarakat dan industri. Perubahan yang terkomputerisasi akan menghasilkan nilai baru dan menjadi andalan strategi modern di banyak negara. Di masa masyarakat 5.0, kami mengundang perubahan budaya serta dalam bidang pelatihan, khususnya cara kami memanfaatkan sains berbasis saat ini. Pelatihan menjadi bagian penting yang dikembangkan pada periode *Society* 5.0, khususnya untuk mendorong sifat SDM. Dengan demikian, menciptakan sekolah di sekitar kemampuan dasar abad ke-21 sangat penting.

Sebagai guru di masa masyarakat 5.0, pendidik harus memiliki kemampuan di bidang komputerisasi dan berpikir imajinatif. Menurut Zulfikar Alimuddin (Nurani, 2021:2), Direktur Hafecs (*Highly Functioning Education Consulting Services*) menilai, di era masyarakat 5.0, para pendidik diharapkan lebih imajinatif dan dinamis dalam tampil di ruang belajar. Dengan cara ini,

ada tiga hal yang harus digunakan guru di masa masyarakat 5.0. mengingat *Internet of things* untuk dunia Pendidikan (IoT), *Virtual/Augmented reality* di ranah sekolah, Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pelatihan untuk terus mengenali kebutuhan kemajuan yang dibutuhkan oleh siswa. "Guru juga harus memiliki kemampuan dasar abad ke-21, khususnya kemampuan otoritas, pendidikan terkomputerisasi, korespondensi, kemampuan untuk menghargai siapa pun pada tingkat yang mendalam, usaha bisnis, kewarganegaraan dunia, kerja sama dan pemikiran kritis. Titik fokus dari kemampuan di sekolah abad ke-21 adalah yang sekarang dikenal dengan 4C. Kemampuan abad 21 ini diasosiasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) sebagai 4C, khususnya kemampuan menalar imajinatif *(imaginative reasoning*), menalar tegas dan berpikir kritis (*decisive reasoning dan critical thinking)*, menyampaikan (*imparting*), dan bekerja sama (*teaming up*).

Guru harus memiliki pilihan untuk menerapkannya, serta menemukan, memberikan hak, dan menyampaikan data serta mampu memanfaatkan inovasi dan data: Kepemimpinan, *Literasi Digital*, Komunikasi, Kecerdasan Emosional, Kewirausahaan, Kewarganegaraan Global, Pemecahan Masalah, Kerja Sama Tim. Sementara itu, tiga isu persekolahan di Indonesia saat ini adalah pelatihan karakter, pelatihan profesional, dan pengembangan (Wibawa, 2018).

Menurut W. Robert Huston sebagaimana dikutip oleh Abdul Kadir Munsyi, "kemampuan" atau dalam kata-kata dicirikan sebagai "memadai untuk suatu tugas" atau sebagai "kepemilikan yang membutuhkan informasi, kemampuan dan kapasitas" bahwa keterampilan adalah usaha yang cukup atau dominasi informasi . , kemampuan dan kapasitas yang diharapkan oleh situasi seseorang (Djamarah, 1994: 32) Sesuai dengan itu, Finch dan Crunkilton mencirikan kapabilitas sebagai otoritas usaha, kemampuan, perspektif dan hadiah yang diharapkan dapat membantu pencapaian (E. Mulyassa, 2013: 38). Kemampuan pendidik harus bersinergi dengan kemajuan galau ini. Kemampuan yang dimiliki tentunya harus mengikuti perkembangan zaman 4.0 dan masyarakat 5.0 yang sedang berlangsung. Menurut pandangan pengaturan publik, otoritas publik telah membentuk empat kemampuan pendidik. Permendiknas nomor 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK) menyebutkan bahwa yang

mengisi sebagai pembimbing adalah lulusan Bimbingan dan Konseling (S-1 BK) yang telah menyelesaikan program PPK. Dalam Permendiknas ini juga disebutkan tujuh belas pusat kemampuan yang disebut sebagai "17 Pola Kompetensi" yang lebih diperinci menjadi 76 kemampuan. 17 keterampilan ini. Sehingga benar-benar terlaksana dan tercipta seperti yang tertuang dalam penjelasan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, khususnya: kemampuan akademik, individu, sosial, dan keahlian. Mengkolaborasikan kemampuan pendidik di masa pergolakan modern 4.0 dan masyarakat 5.0, keterampilan yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

Kompetensi Pedagogis

1) Mendominasi sekolah hipotetis dan fungsional,

a. sebuah. Informasi aturan dan pelatihan sains dasar;
b. Menerapkan standar pelatihan dan pengalaman yang berkembang;
c. Aturan dasar praksis budaya internal sekolah.

2) menerapkan perubahan fisiologis dan mental dari peristiwa dan perilaku konseli,

a. Menerapkan standar cara manusia berperilaku, pergantian peristiwa aktual dan ilmu otak individu untuk tujuan mengarahkan dan membimbing administrasi dalam upaya instruktif;
b. menerapkan standar kontras karakter, singularitas, dan konseli dalam mengarahkan dan membimbing administrasi dalam upaya pendidikan;
c. menerapkan standar pembelajaran untuk tujuan pengarahan dan bimbingan administrasi dalam upaya instruktif;
d. menerapkan prinsip-prinsip pemberian untuk tujuan pengarahan dan pemberian nasihat;
e. menerapkan aturan kesejahteraan psikologis untuk tujuan mengarahkan dan membimbing administrasi dalam upaya instruktif.

3) Menguasai gagasan pengarahan dan pemberian nasihat kepada administrasi tentang cara, jenis, dan tingkatan satuan ajar,

a. Mendominasi gagasan pengarahan dan pemberian nasihat di satuan persekolahan formal, nonformal, dan kasual;
b. Membanjiri inti dari arah dan membimbing pada umumnya, unit kurikulum profesional, ketat, dan kustom;
c. Membanjiri inti pengarahan dan bimbingan pada tingkat yang lebih cepat dari jadwal, unit sekolah penting, dan tambahan, serta yayasan tersier.

4) Menurut Wulandari, 2021:51 Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola peserta didik. Di era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 kemampuan guru antara lain:
   a. Mencari tahu esensi inovasi dalam pelatihan
   b. Pembelajaran berbasis inovasi dan konfigurasi pertukaran, misalnya, *Google Class Room, Kahoot, Quiper* yang mengasah nalar yang tegas dan berpikir kritis
   c. Media pembelajaran berbasis inovasi, seperti kartu glimmer dengan berbagai jenis mata pelajaran dan pemanfaatan TIK dalam melacak aset pembelajaran
   d. Penilaian menggunakan aplikasi untuk memasukkan nilai siswa dan menawarkan koneksi ke catatan episodik anak-anak
   e. Peningkatan mewujudkan kemampuan siswa dengan tes STIFIn dan membuka pintu luar biasa bagi anak-anak untuk mengomunikasikan potensi mereka melalui inovasi, misalnya *YouTube*, *jurnal online* dan lain-lain. Melalui pengajar, semesta persekolahan harus membangun daya cipta, nalar yang tegas, upaya bersama, dominasi inovasi data dan korespondensi, serta kemampuan kemahiran terkomputerisasi.

Kompetensi Kepribadian

1) menerima dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
   a. Menunjukkan karakter keyakinan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
   b. Dapat diprediksi dalam menyelesaikan kehidupan yang ketat dan berpikiran terbuka terhadap agama yang berbeda;
   c. Etika yang terhormat dan orang yang terhormat

2) Menghormati dan memelihara kualitas manusia, perbedaan dan kesempatan mengambil keputusan.
   a. menerapkan perspektif positif dan dinamis tentang manusia sebagai makhluk yang mendalam, bermoral, sosial, individu, dan mungkin;
   b. Menghargai dan membina kemampuan positif orang secara keseluruhan dan konseli secara khusus;
   c. Kekhawatiran untuk mendukung orang secara keseluruhan dan konseli secara khusus;
   d. Mempertahankan rasa hormat manusia sesuai dengan hak-hak istimewa mereka;
   e. Berpikiran terbuka terhadap masalah konseli;
   f. bertindak secara adil.
3) Menunjukkan kehormatan dan kesehatan karakter yang solid,
   a. Tunjukkan karakter dan perilaku yang sangat baik (seperti definitif, tulus, sabar, ramah, dan dapat diandalkan);
   b. Menunjukkan perasaan yang stabil;
   c. Menyentuh, simpatik, dan menghargai keragaman dan perubahan.
   d. Menunjukkan kapasitas tinggi untuk menanggung klien yang menghadapi tekanan dan kekecewaan
4) Menampilkan kualitas eksekusi elit
   a. Menampilkan kegiatan yang cerdas, inventif, kreatif, dan bermanfaat;
   b. Bersemangat, terkendali, dan bebas;
   c. Merapikan memikat dan menyenangkan;
   d. Sampaikan dengan sukses;

Keterampilan individu adalah kapasitas untuk bertindak (aktivitas asli). Di era modern 4.0 dan masyarakat 5.0, kapasitas instruktur menggabungkan (a) orang terhormat (b) konsisten, mantap dan dewasa (c) cerdas dan cerdas (d) menjadi contoh yang baik (e) menilai presentasi mereka sendiri (f) menciptakan diri sendiri dan (g) ketat. melakukan kemampuan sosial, termasuk kemampuan interaktif yang mendalam, transparansi, kemantapan, perasaan stabil, kapasitas pedoman diri, ketabahan untuk memilih dan kemampuan relasional. Artinya, kemampuan karakter

pendidik dalam memanfaatkan inovasi menjadi contoh yang baik bagi siswa dan dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan mereka (Wulandari, 2021: 51).

Kompetensi Sosial

1) Terapkan kolaborasi internal di tempat kerja
   a. Memahami dasar-dasar, tujuan, asosiasi, dan pekerjaan berbagai perkumpulan (pendidik, wali kelas, perintis sekolah/madrasah, kelompok penasihat sekolah/madrasah) di lingkungan kerja;
   b. Menyampaikan premis, target, dan pelaksanaan pengarahan dan pemberian nasihat kepada berbagai pertemuan di lingkungan kerja;
   c. Membantu pertemuan yang berlaku di lingkungan kerja (seperti pendidik, wali, staf pengatur).
2) Memainkan pekerjaan dalam asosiasi yang mahir dan latihan pengarahan dan bimbingan untuk panggilan penyutradaraan,
   a. Pahami dasar-dasar, target, dan AD/ART dari arahan ahli dan asosiasi pemandu untuk pergantian peristiwa individu dan ahli;
   b. Menyetujui seperangkat aturan untuk arahan dan nasihat yang mahir;
   c. Dinamis dalam arah yang mahir dan asosiasi pemandu untuk pergantian peristiwa diri dan ahli.
3) Melaksanakan kerjasama interprofesional,
   a. Menyampaikan arahan bagian ahli dan memberikan saran kepada asosiasi ahli lainnya;
   b. Pahami pekerjaan asosiasi ahli lainnya dan gunakan mereka untuk kemajuan administrasi pengarahan dan bimbingan;
   c. Bekerja sama dalam kelompok paraprofesional dan pemanggilan ahli lainnya;
   d. Buat referensi ke spesialis ahli lainnya berdasarkan kasus per kasus.

Kemampuan interaktif merupakan batasan pendidik sebagai bagian dari masyarakat. Di era mutakhir 4.0 dan masyarakat 5.0, kemampuan pendidik untuk memanfaatkan pengalihan elektronik sehingga informasi dapat diperoleh tepat waktu dan mudah untuk disampaikan secara

lisan dan direkam sebagai versi cetak, berdiskusi dengan baik dengan siswa, pendidik individu, staf sekolah, penjaga / wali belajar dan bergaul secara positif. memperhatikan daerah sekitarnya (Wulandari & Hisyam, n.d.).

1) Mendominasi rencana dan penilaian praksis untuk mengetahui keadaan, persyaratan, dan kesulitan konseli,
   a. Membanjiri gagasan evaluasi;
   b. Pilih strategi penilaian, seperti yang ditunjukkan oleh kebutuhan pengarahan dan konsultasi administrasi;
   c. Tak henti-hentinya membina arah dan menasihati kebutuhan instrumen evaluasi;
   d. Mengarahkan evaluasi untuk mengungkap permasalahan konseli;
   e. Memilih dan melaksanakan metode untuk mensurvei kapasitas keterpaparan mendasar dan kecenderungan individu konseli;
   f. Memilih dan mengawasi instrumen untuk mengungkap kondisi konseli yang sebenarnya terkait dengan iklim;
   g. Mendapatkan dokumentasi informasi tentang konseli dalam mengarahkan dan membimbing administrasi;
   h. Melibatkan efek-efek sampingan dari penilaian dalam mengarahkan dan menasihati administrasi-administrasi dengan tepat;
   i. Tunjukkan kewajiban mahir dalam penilaian praktis.
2) Mendominasi struktur hipotetis dan praktik pengarahan dan pemberian nasihat,
   a. menerapkan gagasan pengarahan dan pemberian nasihat;
   b. menerapkan arah dan nasihat ahli;
   c. menerapkan esensi administrasi pengarahan dan bimbingan;
   d. melaksanakan pengarahan dan pembinaan administrasi sesuai dengan keadaan dan permintaan tempat kerja;
   e. menerapkan metodologi/model/jenis administrasi dan mendukung arahan dan latihan;
   f. berlaku sebagai arahan pelatihan dan administrasi penasehat.
3) perencanaan arah dan program penyuluhan,

a. Merinci persyaratan konseli;
b. Membina sistem bimbingan dan arahan yang dapat dipertahankan mengingat kebutuhan siswa yang diajar secara ekstensif dengan pendekatan peningkatan;
c. Membuat pengaturan untuk pelaksanaan arahan dan proyek pemandu;
d. Mengatur kantor dan biaya pelaksanaan arahan dan proyek bimbingan.

4) Menerapkan sistem arahan dan panduan yang ekstensif,
   a. Arahan langsung dan program penasehat;
   b. Mengadopsi strategi kooperatif dalam mengarahkan dan membimbing administrasi;
   c. Bekerja dengan intelektual, panggilan, individu dan pergantian peristiwa sosial konseli;
   d. Berurusan dengan kantor dan biaya sistem pengarahan dan pemandu.
5) Penilaian interaksi dan efek samping dari latihan pengarahan dan bimbingan,
   a. Menilai hasil, siklus, dan arah serta membimbing proyek;
   b. melakukan cara yang paling umum untuk mengubah arah dan membimbing administrasi;
   c. Penerangan hasil penilaian pelaksanaan pembinaan dan pembinaan kepada pihak terkait;
   d. Gunakan hasil penilaian untuk memperbarui dan membuat program bimbingan dan konseling.
   e. Memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesi,
   f. Memahami dan mengelola kekuatan etika dan batasan profesional pribadi dan profesional;
   g. Menyelenggarakan pelayanan sesuai dengan kewenangan dan kode etik profesi konselor;
   h. Menjaga objektivitas dan menjaga agar tidak terlambat dengan masalah konseli;
   i. Melakukan rujukan sesuai dengan kebutuhan;
   j. Peduli terhadap identitas profesi dan pengembangan profesi;
   k. Mengutamakan minat konseli daripada kepentingan pribadi konselor;
   l. Menjaga kerahasiaan konseli.
6) Menguasai ide dan praksis pemeriksaan dalam arahan dan pemberian nasihat,
   a. Pahami berbagai jenis dan teknik untuk berkonsentrasi pada penelitian terarah dan menasihati;
   b. Siap untuk mengonfigurasi arah dan panduan pembelajaran;

c. Arahan dan pemanduan eksplorasi langsung;
d. Gunakan hasil belajar dalam mengarahkan dan menasihati dengan mendapatkan buku harian instruktif dan arahan dan membimbing.

Kemampuan mahir adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran secara komprehensif dan mendalam. Kapasitas tenaga ahli ini sangat dibutuhkan karena merupakan salah satu faktor penentu sifat pelatihan. Seperti yang ditunjukkan oleh (Nurkholis, 2019), dalam mengembangkan lebih lanjut keterampilan pendidik yang mengesankan di masa pergolakan 4.0, instruktur harus fokus pada hal-hal berikut:

A. Kemampuan instruktif, kemampuan mengajar atau penguasaan berbasis web sebagai kemampuan dasar.
B. Kemampuan komersialisasi inovasi, memiliki kemampuan untuk membawa mahasiswa memiliki watak kepeloporan (usaha) dalam kaitannya dengan inovasi dan pekerjaan pengembangan mahasiswa.
C. Kemampuan dalam globalisasi, dunia tanpa hambatan, tidak goyah tentang masyarakat yang berbeda, keterampilan lintas keturunan dan kemampuan berpikir kritis.
D. Kemampuan dalam sistem masa depan, dunia tidak stabil dan kecepatan tinggi, sehingga Anda memiliki kemampuan untuk mengantisipasi dengan baik apa yang akan terjadi mulai sekarang dan metodologi.
E. Kemampuan pemandu, mengingat nantinya masalah anak-anak tidak dalam kerangka berpikir menangkap materi yang ditampilkan, tetapi lebih terkait dengan masalah mental, stres karena ketegangan dari kondisi yang semakin membingungkan dan serius, dan dibutuhkan pendidik yang dapat berperan sebagai advokat. /dokter. Mengapa disebut pendidik karena orang-orang tertentu merasa bahwa semua wilayah pengajar harus dikuasai meskipun terkadang kita tidak bisa menipu diri sendiri, jika kita ingin menguasai semua bidang mungkin kita tidak akan punya kesempatan. pilihan untuk, namun sepenuhnya semuanya baik-baik saja. Jika kekurangan tersebut harus ditutupi dengan pembelajaran jangka panjang. Seperti halnya penelitian otak, pendidik harus memilikinya,

sehingga dalam mengelola masalah siswa, pendidik dapat memberikan pencerahan yang berharga kepada siswa.

Kesimpulan

Pengarahan dan bimbingan terhadap waktu pada dasarnya harus memiliki sifat-sifat yang fleksibel untuk semua sudut pandang saat ini. Dengan asumsi itu terkait dengan masa masyarakat 5.0 yang merupakan pergantian peristiwa dan peningkatan periode pergolakan modern 4.0 dengan meningkatkan pemanfaatan IoT (*Internet of Think*). Salah satu layanan bimbingan dan arahan yang berkembang pesat saat ini adalah layanan konsultasi digital, kemajuannya dimulai dari penggunaan pesan *email*, hiburan *online*, konferensi video, aplikasi hingga pengembangan aplikasi unik android. Sesuai dengan masa masyarakat 5.0, kemajuan dalam pelaksanaan bimbingan digital memiliki kualitas yang unik dengan pemanfaatan IoT (*Internet of Think*) sebagai komponen tambahan dari penggunaan yang sudah berkembang. Kecukupan dalam pelaksanaan pemberian bimbingan dan konseling, yang ditopang oleh sorotan yang ada, seharusnya berjalan dengan pelaksanaan evaluasi kebutuhan dan kehadiran pembimbing menjadi virtual sehingga memberikan kesan hangat bagi konseli. Pemanfaatan administrasi pengarahan digital memberikan kenyamanan dalam pelaksanaan proyek pengarahan dan bimbingan sehingga cenderung dilakukan di mana saja dan kapan saja atau memiliki tingkat adaptasi yang lebih tinggi dalam pelaksanaannya.

Di masa masyarakat 5.0, kami mengajak perubahan sosial serta dalam bidang pelatihan, khususnya cara kami memanfaatkan sains berbasis masa kini. Pelatihan menjadi bagian penting yang dikembangkan di masa *Society* 5.0, khususnya untuk mendorong sifat SDM. Oleh karena itu, penting untuk memiliki kemampuan nilai-nilai guru yang terhormat untuk memiliki pilihan untuk membuat SDM yang merata, tinggi dan menciptakan sehingga mereka dapat menghadapi perubahan di masa Masyarakat 5.0. Ada empat kemampuan yang harus dikuasai oleh pendidik pada masa *Society* 5.0 yang menggabungkan kemampuan pendidikan, individu, sosial, dan ahli. Dalam bekerja pada sifat persekolahan untuk mengajar siswa. Keterkaitan tersebut sangat terlihat bahwa keempat kemampuan pendidik tersebut berpadu dengan masa transformasi modern 4.0 dan

masyarakat 5.0 mengingat sasaran dari keempat kemampuan instruktur tersebut mencakup tujuan mengkoordinasikan tenaga kerja pelatihan yang telah memasuki zaman modern. Keresahan 4.0 dan masyarakat 5.0 di masing-masing pengalaman berkembang dengan menggunakan inovasi sehingga dengan meningkatkan sifat keterampilan instruktur sebagai pemimpin persekolahan yang mengikuti perkembangan zaman, sifat persekolahan juga akan meningkat.

Di luar keempat kemampuan tersebut, Kemendikbud menyampaikan bahwa ada lima kemampuan yang harus disiapkan pendidik untuk memasuki era Revolusi Industri 4.0, yaitu spesifik web based mastering skills sebagai kemampuan esensial; keterampilan yang akan membawa mahasiswa memiliki mentalitas kepeloporan dengan inovasi kemajuan mahasiswa; instruktur tidak ragu-ragu tentang masyarakat yang berbeda dan dapat mengatasi masalah instruktif, keterampilan untuk meramalkan hal yang tepat akan terjadi mulai sekarang dan teknik, melalui diskusi bersama, eksplorasi bersama, aset bersama, portabilitas staf, dan poros. Berikutnya adalah kemampuan untuk memahami bahwa nantinya perhatian siswa sulit untuk memahami materi yang ditampilkan, namun juga terkait dengan masalah mental karena perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

Alijona, A. (2020). *PERAN KONSELOR DI ERA DISRUPTION*. 7.

Ayuni, B. Q., Umaria, S. R., & Putri, A. (2021). CYBERCOUNSELING SEBAGAI INOVASI KONSELOR MENGHADAPI TANTANGAN DISRUPSI PADA ERA SOCIETY 5.0. *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN*, *7*(2), 100. https://doi.org/10.31602/jbkr.v7i2.5842

Bastemur, S., & Bastemur, E. (2015). Technology Based Counseling: Perspectives of Turkish Counselors. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *176*, 431–438. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.493

Farid, D. A. M. (2018). *Cyber Counseling di Era Generasi Milenial*. *11*, 14.

Fitra, A., Sitorus, M., Parulian Sinaga, D. C., & Marpaung, E. A. P. (2020). Pemanfaatan dan Pengelolaan Google Classroom Sebagai Media Pembelajaran Dan Pengajaran Daring Bagi Guru-Guru SMP. *Jurnal Pengabdi*, *3*(2), 101. https://doi.org/10.26418/jplp2km.v3i2.42387

Harahap, S. R. (2020). Konseling: Kebiasaan Belajar Siswa Dimasa Pandemi Covid-19. *AL-IRSYAD*, *10*(1). https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v10i1.7639

Ifdil, I., & Ardi, Z. (2013). Konseling Online Sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan E-konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, *1*(1), 15–22. https://doi.org/10.29210/1400

Kons, D. Firman. (n.d.). *STRATEGI DAN PENDEKATAN PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH UNTUK MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0*. 15.

Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, *12*(2), 28–43. https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18

Li,Lau, P., Jaladin, R. A. M., & Abdullah, H. S. (2013). Understanding the Two Sides of Online Counseling and their Ethical and Legal Ramifications. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *103*, 1243–1251. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.10.453

Nurkholis, M. A. (2019). *PROFESIONALISME GURU DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*. 8.

Oktawirawan, D. H. (2020). Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam Melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *20*(2), 541. https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.932

PENGEMBANGAN WEBSITE KONSELING ONLINE UNTUK SISWA DI SMA NEGERI 1 GRESIK .pdf. (n.d.).

Petrus, J., & Sudibyo, H. (2017). Kajian Konseptual Layanan Cyberconseling. *Konselor*, *6*(1), 6. https://doi.org/10.24036/02017616724-0-00

Prasetya, A. F., & Dahlan, U. A. (n.d.). *MODEL CYBERCOUNSELING : TELAAH KONSELING INDIVIDU ONLINE CHAT-ASYNCHRONOUS BERBASIS APLIKASI ANDROID*. 8.

Saputra, N. M. A., Hidayatullah, H. T., & Abdullah, D. (n.d.). *Pelaksanaan Layanan Cyber Counseling Pada Era Society 5.0: Kajian Konseptual*. 7.

Scholl, M. B., Hayden, S. C. W., & Clarke, P. B. (2017). Promoting Optimal Student Engagement in Online Counseling Courses. *The Journal of Humanistic Counseling*, *56*(3), 197–210. https://doi.org/10.1002/johc.12053

Wulandari, C., & Hisyam, I. N. (n.d.). *ANALISIS RELEVANSI KOMPETENSI GURU DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN SOCIETY 5.0*. 8.